

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

A. Pengertian Analisis Isi

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik pengkodean simbol, yaitu penangkapan simbol atau pesan secara sistematis dan interpretasinya.¹⁴ Dengan analisis isi, semua bentuk komunikasi dapat dianalisis. Serta surat kabar, berita radio, iklan TV dan semua film dokumenter lainnya. Hampir semua ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.¹⁵

Dari definisi di atas, dapat digarispawahi dua hal penting, yang pertama menyangkut unsur-unsur yang dapat direproduksi, yang berarti bahwa peneliti lain harus melakukan penelitian di lingkungan yang sama, menggunakan teknik yang sama maka data juga harus sama. Kedua, unsur kontekstual penelitian yang menggunakan metode analisis isi harus memperhatikan unsur kontekstual data yang dianalisis, artinya data yang didapat tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan konteksnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi deskriptif. Analisis ini bertujuan mendeskripsikan terhadap pesan atau

¹⁴ R. Holsti, "Content Analysis, Dalam Hand Book Of Social Psychology," edited by Garner Lindzey & Elliot Aronson,

¹⁵ Suhailee Sohnui, Andayani, Suyitno, Atikah Anindyarini, "The Author's Socio-Historical Background And The Character Education Value In Negeri 5 Menara By Ahmad Fuadi: A Study Of Literary Anthropology," Journal of Positive School Psychology, 6 (2022).

teks. Tujuan kerangka analisis ini bukan untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis isi hanya berfungsi untuk mendeskripsikan aspek dan karakteristik pesan. George dan juga Kraucer mengungkapkan, bahwa Analisis isi kualitatif lebih bisa menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksi dengan lebih baik.¹⁶

B. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana adalah kajian untuk mengkaji atau menganalisis bahasa yang digunakan secara wajar oleh penggunanya sebagai unsur pada masyarakat, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Analisis ini menggunakan materi berfokus pada konstruksi diskursif, yang meliputi teks tertulis dalam bentuk naskah yang berbeda dan teks lisan dalam bentuk ucapan yang berbeda.

Analisis wacana ini sangat penting dalam psikologi sosial sebagai bentuk memaknai sebuah percakapan. Wacana yang dibahas di sini serupa struktur dan formatnya dengan wawancara dan praktik pengguna. Wacana diukur dengan mempertimbangkan benar atau salahnya sintaksis dan semantik (skor didasarkan pada apakah bahasa itu benar atau tidak secara tata bahasa). Analisis wacana sebagai analisis untuk menjelaskan maksud dan makna tertentu. *Discourse analysis is a way or method to examine the*

¹⁶ Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin.), h. 69.

*discourse or discourse that exists or is contained in communication message, both textually and contextually.*¹⁷

Analisis wacana dipergunakan untuk meneliti bukan hanya pada teks yang nyata (*manifest*), tapi juga membedah muatan teks yang tersembunyi (*laten*). Melalui analisis wacana, kita dapat melihat bagaimana pesan disusun, digunakan dan dipahami. Selain itu, dengan bantuan analisis wacana, kita juga dapat menelusuri jalan yang ditempuh oleh komunikator, penulis, pembicara, dan dosen, untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu melalui pesan yang mengandung wacana tertentu yang tersembunyi dalam teks komunikasi.¹⁸ Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah analisis untuk membongkar makna tersirat dalam keseluruhan teks yang akan diamati.

Karyanya dalam analisis wacana kritis sejak 1980-an berfokus terutama pada pemeriksaan reproduksi diskursif rasisme oleh apa yang disebutnya "elit simbolis" (politisi, jurnalis, ilmuwan, penulis), memeriksa berita di pers serta Ideologi dan konteks politik.¹⁹

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk menggagas kerangka analisis wacana yang tersusun atas tiga struktur pokok yaitu : struktur makro,

¹⁷ David Bloome, etc, *Discourse analysis and the study of classroom language and literacy events: A microethnographic perspective* Routledge (Mahwah, New Jersey London: Laurence Erlbaum Associates Publishers, 2004).

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015.), h. 163.

¹⁹ Ahmad Fachruddien Imam, "Journal of Arabic Learning and Teaching," 2012.

superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan atau tema dari teks yang dapat dicermati pada suatu wacana. Dengan kata lain, analisis struktur makro adalah analisis terhadap sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk sampai pada suatu tema pokok. Tema teks tidak disajikan langsung dalam teks, tetapi mengalir di seluruh teks dalam bentuk yang seragam. Oleh karena itu, tema teks dapat ditemukan dengan membaca teks secara keseluruhan sebagai wacana sosial, sehingga seseorang dapat mengidentifikasi ide pokok, tema atau pemikiran yang berkembang dalam teks tersebut.²⁰

1. Dimensi Teks

Dimensi teks terdiri dari beberapa struktur sebagai berikut:

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah elemen tematik meliputi tema dan topik yang ada di dalam suatu teks.

b. Superstruktur

Superstruktur diartikan sebagai kerangka suatu teks serta bagaimana suatu teks dapat tersusun dan diurutkan secara utuh. Skema merupakan alur dari awal sampai akhir suatu teks.

c. Struktur mikro (Semantik)

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, IX (Yogyakarta: LKIS, 2015), h. 227-229.

Struktur ini merupakan makna yang terkandung dalam suatu tulisan. Unsur semantik dalam hal ini tergolong makna lokal, yaitu makna yang berasal dari kata, kalimat, dan paragraf serta hubungan antar kata, hubungan antar kalimat, dan paragraf yang memiliki kesatuan makna tertanam dalam teks lengkap.²¹

d. Struktur Mikro (Sintaksis)

Unsur sintaksis adalah elemen formal yang membantu penulis mengatur situasi melalui penekanan tematik pada struktur kalimat. Manipulasi ini dapat terjadi pada pemilihan kata, pronomina, preposisi dan konjungsi, maupun pada pemilihan bentuk kalimat seperti kalimat pasif atau aktif.

e. Struktur Mikro (Stilistik)

Unsur stilistika adalah unsur gaya atau tampilan suatu teks dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Teks dapat dipilih dari berbagai sudut, seperti puisi, drama, atau fiksi. Dari segi gaya bahasa, sebuah teks dapat menunjukkan gayanya melalui diksi/pilihan kata, pilihan kalimat, idiom atau ciri-ciri kebahasaan lainnya.

f. Struktur Mikro (Retoris)

Unsur retorik diartikan sebagai unsur gaya yang menekankan suatu tema utama dalam sebuah teks. Gaya penekanan ini erat kaitannya dengan

²¹ Ahmad Fachruddien Imam, "Journal of Arabic Learning and Teaching."

cara penyampaian pesan teks, yang dapat berupa gaya melebih-lebihkan, mengulang, membaca dan menulis, atau gaya bahasa lainnya.²² Konteks bahasa adalah karakter alami di luar bahasa (konteks non-linguistik yang memperkuat makna bahasa atau wacana). Konteks adalah ruang dan waktu yang paling spesifik yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana tidak berhenti pada teks, tetapi menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menyajikan wawasan dan strategi jurnalis dalam produksi berita. Kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana sebuah teks disusun oleh pengarang.

Analisis kognisi sosial berfokus pada bagaimana peristiwa dipahami didefinisikan, dianalisis dan diinterpretasikan untuk ditampilkan dalam memori. Pengertian Kehidupan sosial terbagi menjadi beberapa unsur, yaitu pengetahuan, pendapat dan sikap, serta gagasan.

3. Dimensi Konteks Sosial

Untuk mempelajari sebuah teks, perlu dilakukan analisis intertekstual yang mengkaji bagaimana diskusi tentang sesuatu muncul melalui praktik-praktik wacana yang sah.

²² I Wayan Mulyawan, "Struktur Wacana Iklan Media Cetak Kajian Struktur Van Dijk," 2010, h. 4.

Menurut Tarigan (1987: 35), konteks adalah latar belakang yang dimiliki oleh pembicara atau penulis dan pendengar yang mendukung interpretasi pendengar atau pembaca tentang apa yang dimaksudkan pembaca atau penulis dengan pernyataan tertentu.

Model yang digunakan Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak lepas dari karakteristik pendekatan yang dikemukakan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, dalam kajian diskursif tidak cukup hanya menganalisis teks saja, karena teks hanyalah hasil dari praktek produksi yang juga harus diikuti. Di sini kita juga perlu melihat seperti apa teksnya sehingga kita bisa mendapatkan wawasan tentang mengapa hal ini terjadi.

Oleh karena itu, penelitian wacana tidak dapat dikesampingkan, seolah-olah teks adalah ruang kosong, sebaliknya, merupakan bagian kecil dari struktur masyarakat yang lebih besar. Pendekatan ini, dikenal sebagai kognisi sosial, membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses kompleks dapat dipelajari dan dijelaskan.

C. Pengertian Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai suatu nasihat, perintah, atau amanat yang komunikator sampaikan kepada komunikan pada saat proses komunikasi terjadi.²³ Pesan juga dapat diartikan sebagai rangkaian simbol yang dibuat oleh seseorang

²³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018), h. 149.

dengan maksud dan tujuan tertentu agar simbol yang disampaikan kepada seseorang tadi menimbulkan suatu reaksi .

Onong Utjana juga membeberkan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), pesan adalah suatu pernyataan yang berwujud dalam bentuk lambang atau simbol yang mempunyai makna tertentu.

Ada dua jenis pesan yaitu sebagai berikut:

1. Verbal

Yaitu pesan dakwah yang berbentuk simbol atau teks dan kata.

2. Non Verbal

Simbol disampaikan dengan bentuk tertulis atau langsung dalam bentuk ekspresi, gerak tubuh, isyarat atau gambar lukisan dan juga warna.

Dari beberapa pemaparan diatas, pesan dapat disimpulkan sebagai suatu isyarat atau simbol yang digunakan dalam proses berkomunikasi antar individu agar mencapai tujuan yang diinginkan.

D. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab dari kata da'a-yad'u, da'watan yang dapat diterjemahkan sebagai kata mengajak atau memanggil.²⁴

Arti dakwah banyak dituangkan dalam Al-Qur'an dengan terjemahan sertupa yaitu pada dasarnya mengajak manusia ke jalan kebaikan. Ahmad Ghusuli menerangkan bahwa dakwah merupakan suatu pekerjaan atau ucapan memberi

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 43.

pengaruh pada umat manusia sehingga kiranya tertarik dan mau memeluk agama islam. Ali Aziz dalam bukunya membagi dakwah menjadi tiga macam, yaitu

1. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tatap muka.

2. Dakwah Bil Qolam

Dakwah yang tidak dilakukan secara langsung yaitu dengan perantara tulisan atau karya

3. Dakwah Bil Hal

Dakwah Bil Hal adalah dakwah yang dilakukan dengan menunjukkan atau mempertlihatkan perbuatan yang baik sehingga orang lain melihat nilai islam dari perbuatan orang tersebut.

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah:

- a. Ajakan untuk memanggil orang lain mengikuti ajaran islama
- b. Dakwah dapat dijalankan secara organisasi agar terencana dengan baik.
- c. Suatu kegiatan untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku orang lain untuk kembali ke jalan yang diridhoi Allah Swt.
- d. Target dakwah .bisa secara perorangan atau jamaah

E. Aspek Dakwah

Aspek Dakwah adalah segala unsur yang bersangkutan dengan kegiatan dakwah, yakni meliputi:

1. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah atau biasa disebut dengan mad'u merupakan tingkat dalam beragama seseorang dalam ajaran Islam, yaitu sebagai pendengar nasehat atau orang-orang yang didakwahi.²⁵

Tugas Da'i adalah mengenali sasaran dakwah yang akan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dakwahnya. Menurut Syamsudin AB, sasaran dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Sasaran dari segi sosiologi (seperti masyarakat pedesaan, perkotaan, ataupun kelompok marginal)
- b. Sasaran dari segi struktur kelembagaan (seperti masyarakat desa, pemerintah, dan keluarga)
- c. Sasaran dari tingkat usia, dapat dilihat melalui tingkat ekonomi dan jenis profesinya.²⁶

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sasaran dakwah tidak selalu tentang sekelompok masyarakat yang gemar mendatangi masjid atau majelis, melainkan seluruh masyarakat, tak terkecuali generasi muda yang tidak begitu akrab dengan masjid dan majelis.

²⁵ Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 308.

²⁶ Syamsudin AB, h. 309-310.

2. Metode Dakwah

Asal kata Metode yaitu “Meta” (melalui) dan “Hodos” (jalan,cara).²⁷Dengan kata lain, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan surah An-Nahl ayat 125, menerangkan bahwa ada tiga metode dakwah, antara lain

a. Dakwah dengan Hikmah

Hikmah dapat diartikan sebagai hukum yang bermakna mencegah dari kezaliman, dan jika dalam berdakwah berarti sangat tidak dianjurkan berdakwah namun tidak sesuai dengan tempat dan porsinya. Hikmah berkaitan serta kondisi para Mad’u sehingga mudah diterima dan tidak terjadi penolakan.

b. Mau’izatil Hasanah

Dakwah dengan mau’izatil hasanah yaitu dengan pengajaran yang baik serta memberi nasehat dengan santun dan lemah lembut.²⁸

Jadi yang dimaksud dengan mau’izatil hasanah adalah berdakwah dengan kata-kata yang menyentuh hati sehingga menjadi enak dan nyaman bagi seseorang yang menerimanya.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

²⁸ Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah fi Ingkar al-Munkar* (Kuwait: Dae al-Dakwah, 1989), h. 260.

c. Berdebat dengan Cara yang Baik

Menurut tafsir An-Nasafi, berdakwah dengan cara berdebat yaitu dengan cara-cara yang adem, tidak memakai emosi serta fokus kepada argumen dan pendapat kritis tanpa melibatkan masalah personal.²⁹

Cara debat semacam ini cocok digunakan bagi kalangan intelektual yang mana dengan pikirannya yang tajam mampu berdebat secara sehat tanpa mengabaikan terjadinya permusuhan nantinya.

F. Media Dakwah

Menurut bahasa media berasal dari bahasa latin yaitu “median”, yang artinya alat perantara. Media adalah alat perantara untuk membantu terwujudnya suatu hal yang sedang dilakukan.³⁰ Media dakwah dapat berupa segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk melancarkan kegiatan dakwah. Media dakwah bisa berupa barang, orang, tempat dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwasanya penjelasan mengenai media dakwah dari beberapa ahli dakwah mempunyai kesamaan arti. Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti dapat mengelompokkan media dakwah sebagai berikut:

1. Media Lisan

Media lisan merupakan salah satu media dakwah yang umum dan bahkan siapa saja dapat menggunakan media tersebut untuk menyampaikan dakwah.

²⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 38.

³⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 163.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan media lisan dalam penyampaian dakwah dapat disebarluaskan melalui pengajian, wacana keagamaan, ceramah, renungan, dan lain-lain.

2. Media Tulisan

Dalam berdakwah tidak hanya melalui media lisan, tetapi juga bisa melakukan dakwah melalui media tulisan. Seperti membuat media tulisan berupa koran, majalah, buku, spanduk, dan sebagainya untuk menjelaskan ajaran Islam.

3. Media Gambar

Metode semacam ini dapat berupa lukisan, foto, brosur, dan sebagainya. Bahkan, media-media tersebut menarik perhatian banyak orang dan sering digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau tujuan pengajaran yang disampaikan kepada masyarakat luas.

4. Media Audio Visual

Media audio visual adalah cara penyampaian informasi secara bersamaan dalam bentuk suara dan gambar. Dengan berkembangnya media ini sering digunakan dalam penyampaian dakwah, bahkan para mubaligh pun menggunakannya untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Media ini maksimal dalam memberikan dakwah agar kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai rencana. Sumber audiovisual ini kita temukan di media televisi, media sosial (Youtube, Instagram, dan lain-lain).

G. Kategorisasi Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan isi atau materi yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u dengan jelas dan sesuai ajaran Islam. Untuk ajaran Islam itu sendiri berupa ajaran tentang akidah, syariat, dan akhlak. Dalam proses komunikasi juga memuat nilai agama islam, baik secara implisit maupun eksplisit, nilai-nilai ketuhanan, ideologi dan kepentingan.³¹

1. Akidah

Hal awal yang harus diketahui umat Islam yang berkaitan dengan keimanan seseorang tentang keyakinan yang tidak bisa diputus begitu saja selama hidupnya.³² Akidah, ajaran Islam yang berkaitan tentang keyakinan yang berkaitan tentang rukun iman. Padahal keyakinan akan kehidupan setelah kematian mempengaruhi pemahaman akan tanggung jawab seseorang atas segala perbuatannya selama hidupnya di dunia .³³ Rukun iman merupakan hal yang diyakini dalam dalam hati seseorang terhadap tuhanNya tanpa menyektukannya atau berbuat syirik.³⁴

Prinsip dasar Iman meliputi enam unsur yang meliputi rukun iman, yaitu:

a. Beriman kepada Allah Swt. beserta sifat-sifat-Nya

³¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 5 ed. (Jakarta: Kencana, 2016), h.144.

³² Asy'ari, *Pengantar Studi Islam*, 1 ed. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h. 71.

³³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 112.

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 60.

- b. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
- c. Beriman kepada rasul-rasul-Nya
- d. Beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah Swt.
- e. Beriman dan mempercayai adanya hari kiamat
- f. Beriman kepada qada dan qadar Allah Swt.³⁵

2. Syariah

Dalam konteks kajian Islam, istilah syariah mengacu pada seperangkat norma hukum yang merupakan hasil tasyr. Kata tasyri' merupakan bentuk Masydar dari kata syar'a, artinya menciptakan dan menegakkan syariah. Dalam terminologi ulama fikih berarti penciptaan norma hukum untuk mengatur kehidupan masyarakat baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia lainnya.³⁶

Pesan dakwah di bidang syariah adalah memberikan gambaran yang benar, visi yang jelas dan kehati-hatian dalam kaitannya dengan bukti atau dalil ketika mempertimbangkan segala hal pembaharuan, agar manusia tidak terjerumus ke dalam kejelekan karena apa yang diinginkan dalam dakwah adalah tentang kebaikan. Pesan dakwah yang memperkenalkan unsur-unsur syariah harus mampu memberikan informasi yang jelas tentang bidang-bidang hukum yang wajib, mubah, (diperbolehkan), dianjurkan (mandub), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).³⁷

³⁵ Asy'ari, *Pengantar Studi Islam*, h. 173.

³⁶ Asy'ari, h. 100.

³⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 144.

3. Akhlak

Akhlak, ajaran Islam yang berhubungan dengan tata krama atau perilaku seseorang sebagai hamba dan juga sebagai makhluk sosial.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, akhlak islam memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Perilaku perbuatan yang tertanam secara alamiah dalam diri seseorang
- b. Suatu tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan
- c. Tindakan yang dilakukan tanpa paksaan.
- d. Perbuatan tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.
- e. Tujuan tindakan adalah perilaku terhadap Tuhan, manusia, diri sendiri dan makhluk lain .³⁹

Hakekatnya akhlak adalah tentang kualitas tindakan manusia, yang merupakan ekspresi dari keadaan pikiran secara spontan tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya terlebih dahulu, dan tidak memerlukan motivasi eksternal.⁴⁰

Islam mengajarkan seperangkat etika yang komprehensif yang memiliki karakteristik prediktif dengan dua karakteristik utama. Pertama, akhlak Islam sebagai identitas ajaran Islam tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Kedua,

³⁸ Ibid,hal. 104

³⁹ Aminuddin Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93-94.

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 118.

moralitas Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian, jalannya sejarah tidak merusak moralitas Islam.

Pesan dakwah pada aspek akhlak meliputi :

- 1) Akhlak kepada Allah, akhlak semacam ini dilandasi oleh pengetahuan dan kesadaran bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali hanya Allah Swt.
- 2) Akhlak kepada sesama manusia, dan termasuk kepada diri sendiri.
- 3) Akhlak kepada lingkungan dan alam sekitar, seperti baik kepada hewan, tumbuhan atau makhluk hidup lainnya.

H. Lagu Sebagai Media Dakwah

Musik dapat dijadikan sebagai sarana dakwah karena musik dapat mempersatukan umat dari semua golongan, dakwah membawa keindahan melalui musik dan semua orang menyukai keindahan dan Islam yang merupakan agama atau cara hidup yang benar memberikan rasa kecantikan, cinta dan kegembiraan dalam keindahan di hati setiap Muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan pesat dari waktu ke waktu. Hal ini juga harus berjalan seiring dengan penggalakan syair (dakwah) islami sehingga metode dakwah tidak hanya berdakwah dengan khutbah, tetapi dakwah juga dapat dilakukan dengan cara lain seperti penghayatan nilai-nilai islami dalam lagu-lagu. . Hal ini dapat menyeimbangkan kemajuan yang pesat sehingga kemajuan di dunia seimbang dengan akhirat.

Tentunya lirik sebuah lagu memiliki maksud tersendiri oleh pengarangnya untuk disampaikan pada khalayak. Sebuah lagu terdiri dari kata-kata yang ingin dibuat dan disampaikan oleh pencipta sedemikian rupa, sehingga dapat dinikmati oleh pendengarnya. Lirik bisa menjadi komunikasi yang ekspresif. Tujuan komunikasi ekspresif bukanlah untuk secara otomatis mempengaruhi orang lain, tetapi hal ini dimungkinkan selama komunikasi menjadi media penyalur perasaan dan emosi.⁴¹

Lagu yang dinyanyikan didepan khalayak tentu tidak sembarangan, tentu hal ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menyebarkan kepercayaan dan juga nilai yang terkandung dalam setiap bait liriknya. Musik merupakan sebuah seni yang menjadi sarana efektif dalam berkomunikasi pada individu dalam mempengaruhi emosi penikmatnya. Musik ini bersifat komunikatif, yaitu bukan hanya menerima pesan saja tetapi juga mendapatkan hiburan tersendiri dan juga musik cenderung mudah dihafalkan.

Bukan hanya masalah cinta dan hubungan sosial saja yang disampaikan dalam musik. Dari dulu hingga sekarang musik dijadikan sebagai media penyambutan dakwah Islam bagi kalangan orang. Alunan nada musik yang berkesan memberikan kesenangan dan ketenangan yang dulang berkali-kali dapat membuat mudah diingat tentang isi pesan yang terkandung dalam liriknya.⁴²

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

⁴² Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), h. 186.